

# ANALISIS KETERSEDIAAN PANGAN POKOK DAN KONSUMSI ENERGI RUMAH TANGGA PETANI DI DESA TUKSONO KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO

Oleh :

Erlin Ratna Ambarsari, Nanik Dara Senjawati, Ni Made Suyastiri YP.  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

## ABSTRACT

*The aims of this study are : (1) to analyze the level of staple food rice availability (2) to analyze energy consumption (3) to analyze the influence of income, the number of family's member and education on energy consumption (4) to identify the level of farmer's household food security. The research method of this study is descriptive analytical. To select research location, researches do purposively; those locations are Tuksono Village Sub district of Sentolo and District of Kulon Progo. To take sample of farmer, this research uses systematic random sampling method with 96 respondents being uses. This research uses observation, interview, record-keeping, and Food Frequency Questionnaires (FFQ) for data collections. Data analysis uses One Sample t-test and Multiple Linear Regression. The results are (1) the average of staple food rice availability in farmer's household by 1.814,95 kcal/capita/day is in the high category (2) the total energy consumption in farmer's household is 2.118,84 kcal/capita/day (3) the income, the number of family's member, and the education have an impact on energy consumption (4) the average of level of farmer's household food security in Tuksono Village is in the susceptible food category.*

*Keywords : Staple Food Availability, Energy Consumption, Income, the Number of Family's Member, Food Security*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah. Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan oleh setiap individu akan mempengaruhi status ketahanan pangan tersebut. Ketahanan pangan seperti dinyatakan dalam UU No. 7 Tahun 1996 Pasal 1 Ayat 17, merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Tambunan, 2010).

Konsumsi merupakan salah satu indikator tercapainya ketahanan pangan. Konsumsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan rumah tangga untuk membeli dan memperoleh pangan. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 menetapkan Angka Kecukupan Energi (AKE) pada tingkat konsumsi untuk penilaian konsumsi energi penduduk secara agregatif (makro) adalah 2.200 kkal/kapita/hari. Faktor-

faktor yang menentukan tingkat konsumsi dan ragam jenis pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga. Pada tingkat rumah tangga, konsumsi pangan dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memproduksi pangan, seperti tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan. Kesemua faktor tersebut sangat menentukan kualitas gizi dan kesehatan anggota rumah tangga (Ariani, 2010).

Konsumsi pangan pokok di Kulon Progo masih didominasi oleh besarnya konsumsi padi-padian terutama beras. Sebagian penduduk masih berpendapatan rendah, sehingga sebagian pendapatan yang diterima masih banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan makanan. Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo memiliki produksi padi tertinggi namun masih tergolong desa rawan pangan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketersediaan pangan pokok beras rumah tangga petani, menganalisis konsumsi energi rumah tangga petani, menganalisis pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi energi, dan mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana tingkat ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo ?
- b. Apakah pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi energi di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo ?

## **3. Tujuan**

- a. Menganalisis tingkat ketersediaan pangan pokok beras rumah tangga petani di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.
- b. Menganalisis konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.
- c. Menganalisis pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi energi di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.
- d. Mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut UU No.18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perorangan. Terpenuhinya pangan dengan ketentuan untuk konsumsi 2.200 kkal/kap/hr dan konsumsi protein sebesar 57 gram/kap/hr bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya aman, merata, dan terjangkau (Tambunan, 2010).

Pencapaian ketahanan pangan bisa diukur dengan menggunakan dua indikator yang dirumuskan oleh Maxwell dan Frankenberger (2000), yaitu:

- a) Indikator proses, terbagi: 1) Indikator ketersediaan, yaitu indikator yang berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumberdaya alam, praktik pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional, dan kerusuhan sosial, 2) Indikator akses pangan, yaitu indikator yang meliputi sumber pendapatan, akses terhadap kredit modal, dan strategi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan.
- b) Indikator dampak, terbagi: 1) Indikator langsung, yaitu konsumsi dan frekuensi pangan, 2) Indikator tidak langsung, yaitu penyimpangan pangan dan status gizi.

Rendahnya ketersediaan dan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga dapat terjadi karena adanya masalah dalam distribusi dan akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan.

Indikator ini diperoleh dengan melakukan klasifikasi silang antara Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) dalam rupiah dan Persentase Kecukupan Konsumsi Energi (PKE) dalam persen seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

| No | Konsumsi Energi per unit Ekuivalen Dewasa | Pangsa Pengeluaran Pangan       |  |
|----|---|---------------------------------|--|
|    |   | Rendah (<60% pengeluaran total) | Tinggi ( $\geq$ 70% pengeluaran total) |
| 1  | Cukup (> 80% TKE)                         | Tahan Pangan                    | Rentan Pangan                          |
| 2  | Kurang ( 80% TKE)                         | Kurang Pangan                   | Rawan Pangan                           |

Sumner : Maxwell,2000

Kerawanan pangan terjadi manakala rumah tangga, masyarakat atau daerah tertentu mengalami ketidakcukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan para individu anggotanya. Ada tiga hal penting yang mempengaruhi tingkat rawan pangan, yaitu : (a) kemampuan penyediaan pangan kepada

individu/rumah, (b) kemampuan individu/ rumah tangga untuk mendapatkan pangan, dan (c) proses distribusi dan pertukaran pangan yang tersedia dengan sumber daya yang dimiliki oleh individu/rumah tangga. Ketiga hal tersebut, pada kondisi rawan pangan yang akut atau kronis dapat muncul secara simultan dan bersifat relatif permanen. Sedang pada kasus rawan pangan yang musiman dan sementara, faktor yang berpengaruh kemungkinan hanya salah satu atau dua faktor saja dan sifatnya tidak permanen (Sumarmi, 2010).

Pada konsumsi pangan, permasalahan yang dihadapi bukan hanya mencakup keseimbangan komposisi, melainkan juga masih belum terpenuhinya kecukupan gizi. Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012 memberikan rekomendasi bahwa untuk mencapai tingkat kecukupan konsumsi energi rata-rata sebesar 2.200 kkal/kapita/hari. (Subejo, 2014).

### C. HIPOTESIS

- a. Diduga tingkat ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo tinggi.
- b. Diduga pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi energi di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

### D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode penentuan lokasi yang digunakan adalah purposive. Metode pengambilan sampel menggunakan metode systematic random sampling dengan total 96 responden. Jenis data yang digunakan meliputi data primer berupa produksi padi, jumlah input dan output beras, jenis dan frekuensi makan, serta jenis makanan yang di konsumsi rumah tangga petani dalam 24 jam x 7 hari yang lalu. Metode pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, pencatatan, dan Food Frequency Questionnaire / FFQ (Metode Frekuensi Pangan).

#### TEKNIK ANALISIS

Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dapat diukur dengan cara menginventarisasi pangan pokok (beras) yang tersedia di dalam keluarga baik yang diperoleh dari input dengan output rumah tangga. Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \sum_{i=1}^2 I_i - \sum_{i=1}^3 O_i$$

$$S = (I_1 + I_2 + I_3) - (O_1 + O_2 + O_3)$$

Keterangan : S adalah ketersediaan pangan pokok (kkal/kap/hari), adalah input pangan pokok produksi sendiri / usahatani (kkal/kap/hari), adalah input pangan pokok pembelian dengan harga normal di pasar (kkal/kap/hari), adalah input pangan pokok pemberian dari pihak lain (kkal/kap/hari), adalah output pangan pokok yang dijual (kkal/kap/hari), adalah output pangan pokok yang digunakan untuk aktivitas sosial (kkal/kap/hari), adalah output pangan pokok yang digunakan untuk zakat fitrah (kkal/kap/hari).

Untuk menguji hipotesis pertama yang diduga tingkat ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo tinggi maka menggunakan uji beda one sample t-test. Pengujian didasarkan pada hipotesis :

$$H_0 : S \leq 1200 \text{ kkal/kap/hari}$$

$$H_a : S > 1200 \text{ kkal/kap/hari}$$

Adapun rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan : t adalah t hitung, adalah rata-rata sampel, adalah rata-rata spesifik atau rata-rata tertentu (yang menjadi perbandingan), s adalah standar deviasi sampel, n adalah sampel.

Untuk mengetahui konsumsi pangan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$G_{ij} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KG_{ij}$$

Keterangan:  $G_{ij}$  adalah zat gizi i yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j,  $BP_j$  adalah berat pangan atau makanan j yang dikonsumsi dengan satuan gram,  $Bdd_j$  adalah bagian yang dapat dimakan j yang dapat dimakan dengan satuan persen, dan  $KG_{ij}$  adalah kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan atau makanan j yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya.

Selanjutnya, tingkat konsumsi gizi (TKG) yang akan dilakukan pengukuran meliputi tingkat konsumsi energi (TKE) dan tingkat konsumsi protein (TKP). Pengukuran dilakukan dengan membandingkan nilai antara konsumsi gizi dengan AKG yang dianjurkan, dalam satuan persen (%). AKG yang dianjurkan sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012.

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi energi dapat menggunakan regresi linier berganda. Formulasi model persamaan regresi linier berganda pada konsumsi energi adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan : Y adalah konsumsi Energi (kkal/kap/hari), adalah pendapatan rumah tangga (rupiah/bulan), adalah jumlah anggota keluarga (jiwa), adalah pendidikan (tahun), adalah intersep,  $b$  adalah koefisien regresi, e adalah *error term*. Hasil dari regresi kemudian diuji dengan uji statistik. Uji statistik yang dilakukan yaitu uji F ( $\alpha = 5\%$ ), uji t ( $\alpha = 5\%$ ) dan uji koefisien determinasi ( $r^2$ ).

Pengukuran ketahanan pangan dengan melakukan klasifikasi silang antara Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) dalam rupiah dan Persentase Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dalam persen seperti yang ditunjukkan pada tabel 1

## E. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani

Ketersediaan pangan pokok dalam rumah tangga petani dikhususkan pada pangan pokok beras. Ketersediaan pangan pokok tersebut diukur dengan cara menginventarisasi pangan pokok (beras) yang tersedia di dalam keluarga baik yang diperoleh dari input yaitu produksi usahatani, pembelian dan pemberian dengan output rumah tangga yaitu dijual, aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain dalam satuan gram/kapita/hari yang kemudian dikonversikan menjadi kkal/kapita/hari. Besarnya nilai proporsi input dan output pangan pokok rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Ketersediaan Pangan Pokok Beras di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo

| Keterangan                     | Beras       |          | Energi        |                |
|--------------------------------|-------------|----------|---------------|----------------|
|                                | gr/kap/hari | kg/bulan | kkal/kap/hari | Persentase (%) |
| <b>INPUT</b>                   |             |          |               |                |
| 1) Produksi Usahatani          | 567,72      | 51,09    | 2.026,72      | 84,83          |
| 2) Pembelian                   | 51,67       | 4,65     | 184,49        | 7,72           |
| 3) Pemberian                   | 49,88       | 4,48     | 178,08        | 7,45           |
| Jumlah                         | 669,27      | 60,22    | 2.389,29      | 100            |
| <b>OUTPUT</b>                  |             |          |               |                |
| 1) Penjualan                   | 76,38       | 6,87     | 272,71        | 47,48          |
| 2) Aktivitas Sosial            | 60,76       | 5,46     | 216,92        | 37,77          |
| 3) Diberikan kepada pihak lain | 23,72       | 2,14     | 84,71         | 14,75          |
| Jumlah                         | 160,86      | 14,47    | 574,34        | 100,00         |
| Ketersediaan Pangan            | 508,41      | 45,75    | 1.814,95      |                |

Dari Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa proporsi input pangan pokok terbesar adalah produksi usahatani sebesar 84,83 persen menyumbang energi sebanyak 2.026,72 kkal/kapita/hari. Hal ini dikarenakan para petani membawa pulang proporsi beras yang lebih banyak ketika sedang panen. Produksi usahatani padi diperoleh dari panen padi yaitu dua kali dalam setahun. Terkadang petani hanya mengandalkan pengairan dari air hujan di musim penghujan dalam usahatani padi. Sehingga terkadang hasil panen tidak maksimal. Pada panen kedua biasanya total panen menyusut hingga 30 persen dibanding panen musim pertama. Selain kendala pada pengairan, biasanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman juga merupakan faktor utama masalah tanam.

Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel3. Hasil Analisis One Sample t-test Ketersediaan Pangan PokokBerasRumah Tangga PetanidiDesaTuksono

| Variabel                          | N  | Mean      | t-hitung | Sig   |
|-----------------------------------|----|-----------|----------|-------|
| Ketersediaan Pangan Pokok (Beras) | 96 | 1.732,194 | 10,195   | 0,000 |
| Test Value = 1200                 |    |           |          |       |

Sumber: Analisis Data Primer, Tahun2017

Pada Tabel 3 diatas didapatkan nilai rata-rata ketersediaan pangan pokok beras dari 96 rumah tangga petani adalah sebesar 1.732,194 kkal/kapita/hari. Kemudian nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana apabila dibandingkan dengan alpha 5% (0,05) maka menurut kriteria pengujian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya adalah rata-rata ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Tuksono pada kategori tinggi.

### Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani

Untuk menghitung konsumsi energi/kap/hari maka konsumsi energi selama satu minggu dibagi tujuh dibagi lagi dengan jumlah anggota rumah tangga sehingga akan didapatkan hasil konsumsi energi/kap/hari. Setelah itu menjumlahkan konsumsi energi setiap kelompok pangan maka akan dihasilkan total konsumsi energi/kap/hari. Data konsumsi energi rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Menurut Tabel 4 dapat diketahui bahwa total konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Tuksono adalah sebesar 2.118,84 kkal/kap/hari. Keadaan kelompok bahan pangan yang sudah melebihi angka anjuran nasional adalah kelompok padi- padian, pangan hewani serta minyak dan lemak.

Tabel 4. Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani di Desa Tuksono

| No. | Kelompok Pangan     | PPH Nas<br>(kkal/kap/hr) | Konsumsi Riil<br>(kkal/kap/hr) |
|-----|---------------------|--------------------------|--------------------------------|
|     |                     | 1.100                    | 1.227,20                       |
| 1   | Padi-padian         | 132                      | 88,70                          |
| 2   | Umbi-umbian         | 264                      | 265,50                         |
| 3   | Pangan hewani       | 220                      | 235,20                         |
| 4   | Minyak dan lemak    | 66                       | 48,60                          |
| 5   | Buah/biji berminyak | 110                      | 45,40                          |
| 6   | Kacang-kacangan     | 110                      | 92,51                          |
| 7   | Gula                | 132                      | 66,03                          |
| 8   | Sayuran dan buah    | 66                       | 49,70                          |
| 9   | Lain-lain           |                          |                                |
|     | Total               | 2.200                    | 2.118,84                       |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Sebaran konsumsi energi rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Sebaran Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani di Desa Tuksono

| No. | Tingkat Konsumsi Energi (TKE) | Rata-Rata Konsumsi Energi (kkal/kap/hari) | Jumlah Rumah Tangga | Persentase (%) |
|-----|-------------------------------|---|---------------------|----------------|
| 1.  | > 2.200                       | 2.244,75                                  | 16                  | 16,7           |
| 2.  | < 2.000                       | 1.848,95                                  | 80                  | 83,3           |
|     | Total                         | 2.118,84                                  | 96                  | 100,0          |

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Konsumsi energi per hari per orang berdasarkan rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 dalam Subejo (2014), angka kecukupan energinya 2.200 kkal/kap/hari. Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Tuksono sebesar 16,7 persen atau sebanyak 16 rumah tangga sudah melebihi angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Sedangkan sebagian besar konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Tuksono yaitu sebesar 83,3 persen atau sebanyak 80 rumah tangga masih berada dibawah angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Total rata-rata konsumsi energi seluruh rumah tangga petani atau sebanyak 96 rumah tangga berada dibawah angka kecukupan gizi yang dianjurkan yaitu 2.118,84 kkal/kap/hari. Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai tingkat konsumsi gizi (TKG).

#### **Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Energi Anggota Rumah Tangga Petani**

Pengujian secara statistik dengan menggunakan uji Regresi berganda, berikut ini adalah hasil pengujiannya.

Tabel6. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Energi Anggota Rumah Tangga

| Variabel                | Koefisien Regresi | t-hitung    | Sig   |
|-------------------------|-------------------|-------------|-------|
| Konstanta               | 2,048,110         | 43,195      | 0,000 |
| Pendapatan              | 0,037             | 5,269       | 0,000 |
| jumlah anggota keluarga | 399,302           | 15,588      | 0,000 |
| Pendidikan              | 22,984            | 5,231       | 0,000 |
| AdjR2 = 0,945           | F-hitung= 51,976  | Sig = 0,000 |       |

Dari hasil pengujian diatas didapatkan nilai F-Signifikan adalah sebesar 0,000 apabila dibandingkan dengan nilai alpha 5% (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti variabel pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi variabel konsumsi energi secara signifikan. Berdasarkan Tabel 6, untuk uji t dapat diketahui bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh terhadap variabel konsumsi energi. Nilai signifikansi variabel pendapatan, jumlah anggotakeluarga, dan pendidikan kurang dari nilai alpha 5% (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Model persamaan dari analisis regresi diatas adalah sebagaiberikut.

$$Y = 2.048,110 + 0,037 X_1 + 399,302 X_2 + 22,984 X_3 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi dari variabel pendapatan rumah tangga petani dengan konsumsi energi mempunyai hubungan yang positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan petani maka akan tinggi pula konsumsi energi yang dilakukan. Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan yang positif atau searah, yang berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tinggal pada rumah tangga tersebut maka konsumsi energi yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Variabel pendidikan juga mempunyai hubungan yang positif atau searah, yang berarti bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan ibu rumah tangga maka akan menunjang pengetahuan ibu tentang gizi atau konsumsi energi.

Nilai adjusted R square sebesar 0,945. Hal ini menunjukkan bahwa 9,45 persen variasi variabel terikat (konsumsi energi) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan). Sedangkan sebanyak 0,55 persen pengaruh lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

### Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dilakukan setelah mendapatkan nilai konsumsi energi dan pangsa pengeluaran pangan (PPP). Untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan dengan cara membagi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran

pangan. Pengukuran ketahanan pangan dengan melakukan klasifikasi silang antara Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) dalam rupiah dan Persentase Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dalam persen. Kriteria terdapat pada Tabel 1, berikut hasil analisisnya :

Tabel 7. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan dengan Klasifikasi Silang antara Indikator Konsumsi Energi dan Pangsa Pengeluaran Pangan

| Indikator Klasifikasi Silang Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan | Pangsa Pengeluaran Pangan  |   |
|--|--|---|
|  | Rendah (PPP < 60%)   | Tinggi (PPP ≥ 60%)  |
| Konsumsi Energi per unit Ekuivalen Dewasa Cukup (TKE > 80%)      | <b>Tahan Pangan</b><br>TKE = 89,4%<br>PPP = 51,2%<br>Jumlah = 37KK | <b>Rentan Pangan</b><br>TKE = 89,3%<br>PPP = 67,6%<br>Jumlah = 43KK |
| Kurang (TKE ≤ 80%)   | <b>Kurang Pangan</b><br>TKE = 73,6%<br>PPP = 47,3%<br>Jumlah = 8KK | <b>Rawan Pangan</b><br>TKE = 77,4%<br>PPP = 68,5%<br>Jumlah = 8KK   |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Pada penelitian ini dapat diketahui pada Tabel 7, dimana kategori rentan pangan adalah sebaran terbanyak yaitu sebesar 44,79 persen atau 43 rumah tangga petani. Hal ini sangat berhubungan dengan semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran pangan ke non pangan. Pada umumnya keluarga akan mengalokasikan setiap pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, yaitu berupa pangan. Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian penduduk. Jadi rumah tangga di Desa Tuksono umumnya dengan pendapatan yang tidak terlalu tinggi namun pemenuhan untuk kebutuhan pangan rumah tangganya tinggi. Sehingga keputusan dalam membeli masih harus diperhatikan agar pengeluaran rumah tangga tidak membengkak dengan hanya untuk kebutuhan pangan saja.

## F. KESIMPULAN

1. Tingkat ketersediaan pangan pokok beras rumah tangga petani di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo adalah tinggi yaitu sebesar 1.814,95 kkal/kapita/hari.
2. Total konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Tuksono yaitu sebesar 2.118,84 kkal/kap/hari. Sehingga rata-rata nilai TKE individu ini kurang dari angka Nasional Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG).

3. Pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh terhadap konsumsi energi di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.
4. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Tuksono berada pada kategori rentan pangan yaitu sebesar 44,79 persen atau 43 rumah tangga petani.

#### G. SARAN

1. Untuk mempertahankan tingkat ketersediaan pangan di desa Tuksono, para petani hendaknya meningkatkan kembali produksi pangannya dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi.
2. Untuk meningkatkan nilai Tingkat Kecukupan Energi (TKE) hendaknya rumah tangga petani melakukan penganekaragaman konsumsi pangan.
3. Untuk menunjang pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi pada makanan, hendaknya sosialisasi tentang gizi pangan dari dinas kesehatan setempat dilakukan kurang lebih 1 bulan sekali.
4. Untuk meningkatkan ketahanan pangan, hendaknya setiap rumah tangga petani lebih meningkatkan pemanfaatan pekarangan sekitar rumah bisa dengan membangun Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mewa. 2010. *Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan*. Gizi Indonesia 33 (1): 20-28.
- Maxwell, Daniel, et al. 2000. *Urban Livelihoods and Food and Nutrition Security in Greater Accra Ghana*. International Food Policy Research Institute.
- Subejo, dkk. 2014. *Lima Pilar Kedaulatan Pangan Nusantara*. Yogyakarta : UGM Press
- Sumarni, Sri. 2010. *Konsep Rawan Pangan*. <http://ilmu-gizi.blogspot.co.id/2010/10/konsep-rawan-pangan.html>(online). (Diakses pada tanggal 20 April 2017)
- Tambunan, Tulus. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).